

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kesehatan merupakan kebutuhan manusia yang mendasar bagi keberhasilan operasional individu dan masyarakat, kesehatan bergantung pada banyak faktor seperti faktor sosial, kesadaran, dan bahkan ciri kepribadian. Karena kesehatan individu memainkan peranan yang sangat penting dalam struktur kesehatan masyarakat, maka hal ini dapat diperluas melalui perencanaan dan pelatihan. Berbeda dengan masa lalu ketika sistem kesehatan hanya berfokus pada pengobatan penyakit, kini sistem kesehatan berkonsentrasi pada pencegahan dan kesehatan masyarakat.

Kesehatan diberikan melalui perbaikan gaya hidup termasuk nutrisi, aktivitas fisik, pengelolaan stres, tanggung jawab kesehatan dan pertumbuhan spiritual, serta penghapusan faktor-faktor yang berdampak negatif pada tingkat kesehatan manusia. Setiap individu memiliki perilaku sehat yang berbeda-beda, dengan mengedukasikan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan akan menjaga kemandirian dan kinerja individu serta meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengurangi biaya perawatan kesehatan.

Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti stres, kebersihan diri, nutrisi, tidur, istirahat, dan aktivitas fisik. Saat ini, berbagai permasalahan kesehatan telah menjadi pemicu timbulnya penyakit kronis yang diikuti dengan transformasi gaya hidup, urbanisme, perubahan pola konsumsi makanan, asupan makanan, dan konsumsi minuman. Peningkatan kesehatan mencakup tindakan apa pun untuk meningkatkan retensi kesehatan dan aktualisasi diri setiap individu. Pentingnya kepedulian terhadap perilaku yang sehat, karena gaya hidup bergantung pada dampaknya terhadap kualitas hidup mereka. Perilaku sehat adalah praktik-praktik yang dilakukan secara teratur untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan emosional seseorang. Namun, tidak semua orang dapat melakukan perilaku sehat.

Perilaku mengonsumsi alkohol sudah menjadi fenomena yang sudah tidak asing lagi, terlebih dikalangan mahasiswa. Mengonsumsi alkohol sudah menjadi hal yang umum bagi beberapa kalangan mahasiswa, dan sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihentikan (Hapsari, 2007:8) tanpa memperdulikan dampak buruk dari senyawa etanol dan metanol yang merupakan bahan psikoaktif yang terkandung dalam minuman beralkohol atau minuman keras. Minuman beralkohol atau minuman keras mengandung senyawa etanol dan metanol yang merupakan bahan psikoaktif yang dapat menyebabkan turunya kesadaran serta gangguan kesehatan apabila dikonsumsi dalam jumlah banyak.

Minuman beralkohol juga mempengaruhi cara kerja otak, dimana sistem saraf memiliki peran mengelola ingatan terhadap reaksi emosi. Dampaknya dapat mengganggu kemampuan berpikir, karena minuman keras dapat menurunkan tingkat kesadaran individu. Dampak yang seperti ini tentunya sangat beresiko terhadap gangguan kesehatan, namun kebiasaan mengonsumsi alkohol cukup sulit dihentikan. Salah satu faktornya karena individu akan merasa senang dan tenang secara berlebihan sehingga munculnya rasa percaya diri, hal ini disebabkan karena saat individu mengonsumsi alkohol maka akan muncul pembanjaran *neurotransmitter* atau kimia otak yang biasa disebut dopamin (FKUI, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), menyatakan bahwa pada tahun 2016 jumlah konsumsi alkohol per kapita (dalam liter alkohol murni dan dalam gram per hari) di seluruh dunia sebanyak 2,348 miliar orang (43% dari populasi) saat ini merupakan peminum alkohol, dan jumlah konsumsi alkohol pada tahun 2019 di dunia diukur dalam liter alkohol murni per orang berusia 15 tahun keatas adalah 5,5 liter per kapita yang merupakan penurunan relatif sebesar 4,7% dari 5,7 liter per kapita pada tahun 2010 (WHO, 2020).

Berdasarkan data WHO, total *Average Propensity to Consume* (APC) pada populasi dunia 15 tahun keatas jumlah rata-rata minum 6,4 liter alkohol murni per tahun yang berarti 13,9 gram alkohol murni per hari. Namun, terdapat variasi yang luas dalam total konsumsi alkohol di seluruh wilayah. WHO menyatakan bahwa populasi dunia dengan konsumsi per kapita terendah adalah Mediterania Timur atau wilayah dengan penduduk mayoritas Muslim yaitu kurang dari 2,5 liter diantaranya

Nigeria di wilayah Afrika, Indonesia di wilayah Tenggara Asia (SEAR), dan Azerbaijan di wilayah Eropa (Vladimir Poznyak dan Dag Rekye, 2018:41).

Perbedaan tingkat konsumsi alkohol total antar wilayah di dunia dan antar negara merupakan hasil interaksi yang kompleks antara berbagai faktor, salah satunya adalah faktor norma agama dan budaya. Misalnya seperti di wilayah Mediterania Timur 2,9% yang telah mengonsumsi alkohol dalam 12 bulan terakhir. Jumlah tersebut telah memberikan fakta bahwa wilayah Mediterania Timur mempunyai andil dalam total konsumsi alkohol (0,7%) di dunia, namun jauh lebih kecil dibandingkan jumlah populasinya (8%) populasi dunia berusia 15+ tahun). Sebaliknya, menurut data WHO kawasan Eropa adalah rumah bagi 13,7% populasi dunia yang berusia 15 tahun keatas mengonsumsi lebih dari (21,2%) dari total alkohol di seluruh dunia (Katrina Debnam, 2012:6-7).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengonsumsi alkohol berumur 15 tahun keatas di Indonesia menurun sejak tahun 2017 yaitu sebanyak 0,54 liter per kapita sampai dengan tahun 2021 yaitu sebanyak 0,36 liter per kapita, dan pada tahun 2022 di Indonesia penduduk berumur 15 tahun ke atas mengonsumsi alkohol sebanyak 0,33 liter per kapita (BPS, 2023). Pengonsumsi alkohol di Indonesia sebesar 0,33 liter per kapita mengalami penurunan 8,33% jika dibandingkan dari tahun sebelumnya sebesar 0,36 liter per kapita. Jika dilihat dari data BPS berdasarkan wilayahnya, jumlah pengonsumsi alkohol penduduk perdesaan pada tahun 2022 sebanyak 0,53 liter per kapita mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2021 yaitu sebanyak 0,60 liter per kapita. Sedangkan, jumlah pengonsumsi alkohol penduduk perkotaan sebanyak 0,18 liter per kapita dan jumlah tersebut tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan data WHO tahun 2019, angka hilangnya nyawa akibat mengonsumsi alkohol yaitu sebanyak tiga juta jiwa setiap tahunnya. Data WHO tahun 2022, mengonsumsi alkohol menjadi salah satu faktor penyebab dari 200 lebih penyakit serta gangguan kesehatan lainnya. Berupa resiko gangguan perilaku hingga gangguan kesehatan mental, kecanduan terhadap alkohol, dan dapat menyebabkan penyakit berat seperti kanker, penyakit kardiovaskular, dan penyakit menular seperti sirosis hati. Dampak dari mengonsumsi alkohol terhadap kesehatan

terbagi menjadi dua yaitu kronis dan akut, dampak ini ditentukan oleh pola dan total banyaknya alkohol yang dikonsumsi. Terdapat perbedaan persentase kematian antar laki-laki dan perempuan dalam mengonsumsi alkohol, persentase angka kematian terhadap laki-laki sebanyak 7,7%, dan persentase angka kematian terhadap perempuan sebanyak 2,6% (WHO, 2022).

Pemerintah telah berupaya untuk menekan perilaku mengonsumsi alkohol dengan menciptakan berbagai macam kebijakan yang berbentuk aturan, yaitu dengan melakukan pengaturan pasokan alkohol yang berfungsi untuk melakukan pemantauan terhadap peredaran, pangadaan alkohol, penjualan serta pendistribusian alkohol. Kebijakan pemerintah lainnya berupa kebijakan tarif cukai terhadap Minuman Mengandung Etil Alkohol (MMEA), dengan menciptakan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 160 Tahun 2023 mengenai tarif cukai (BKF, 2024). Pemerintah telah mengambil langkah maju untuk melakukan penyesuaian tarif cukai terhadap alkohol, dengan demikian maka dapat menekan angka peredaran alkohol.

Menurut Julian B. Rotter, *locus of control* adalah keyakinan individu tentang sejauh mana mereka percaya bahwa mereka memiliki kendali atau kontrol terhadap dirinya atau bergantung oleh faktor dari luar dirinya (Pramesti, 2019:6). Dalam kerangka teori kepribadiannya yang lebih luas, Rotter mengemukakan bahwa individu dapat memiliki kecenderungan untuk percaya bahwa mereka memiliki kendali (*internal locus of control*) atau mereka tidak memiliki kendali (*external locus of control*) atas peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka (Rotter, 1966:1).

Menurut Wallston, Wallston, DeVellis, *health locus of control* merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengukur skala kesehatannya (Utami, 2019:5). Apakah ia percaya bahwa kesehatannya ditentukan oleh faktor dalam dirinya sendiri (*internal*), apakah ia percaya bahwa kesehatannya ditentukan oleh faktor dari luar seperti orang lain, lingkungan sekitar, nasib, keberuntungan, peluang (*eksternal*) (Katrina Debnam, 2021:1-2). *Health locus of control* merujuk pada kemampuan seseorang dalam meyakini dan mempercayai bahwa ia mampu mengontrol kesehatannya, serta mampu menentukan perilaku apa yang berhubungan dengan kesehatannya.

Terdapat hubungan antara perilaku mengonsumsi alkohol dan *health locus of control*, baik internal maupun eksternal. Jika seseorang memiliki tingkat *health locus of control* internal yang tinggi maka ia akan mempercayai bahwa kesehatannya dikendalikan oleh perilakunya sendiri. Sedangkan, jika seseorang memiliki tingkat *health locus of control* eksternal yang tinggi maka ia akan mempercayai bahwa kesehatannya sudah ditentukan oleh nasib. Konsep *locus of control* kesehatan dijelaskan dalam *health locus of control*.

*Health locus of control* adalah teori yang menjelaskan tentang bagaimana keyakinan individu terhadap sejauh mana mereka memiliki kendali atas kesehatan mereka sendiri mempengaruhi perilaku dan keputusan terkait kesehatannya. Teori ini mencoba untuk memahami peran keyakinan individu dalam membentuk perilaku kesehatan, seperti kepatuhan terhadap pola hidup, pola makan, dan aktivitas fisik.

*Health locus of control* baik internal maupun eksternal yang dimiliki setiap orang, memiliki kapasitas yang berbeda-beda. *Health locus of control* internal dan eksternal yang dimiliki akan menjadi dasar acuan seseorang dalam memutuskan bagaimana ia akan berperilaku sehat atau tidak sehat, peminum merupakan seseorang yang berperilaku tidak sehat. Akan tetapi, bukan berarti peminum tidak memiliki sisi *health locus of control* internal. Peminum juga memiliki sisi *health locus of control* internal tetapi dalam skala rendah, dan *health locus of control* eksternalnya di skala yang tinggi, yang berarti dalam mengonsumsi alkohol faktor internal dan eksternal *health locus of control* saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. *Health locus of control* internal dan eksternal adalah rangkaian yang akan mempengaruhi rendah atau tingginya perilaku peminum, rendah atau tingginya konsumsi alkohol dijelaskan dalam intensitas konsumsi alkohol.

Intensitas mengonsumsi alkohol yaitu jumlah alkohol per gelas setiap harinya, intensitas mengonsumsi alkohol dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Untuk mengurangi tingkat resiko dari mengonsumsi alkohol, pedoman diet AS merekomendasikan agar konsumsi alkohol dilakukan secukupnya dengan menggunakan batasan aman yaitu untuk laki-laki dua gelas per hari, dan untuk perempuan satu gelas perhari. Jumlah konsumsi alkohol yang aman menurut

*National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism* (NIAAA) yaitu untuk laki-laki empat belas gelas per minggu, dan untuk perempuan tujuh gelas per minggu (Halodoc, 2021).

Intensitas mengonsumsi alkohol pada setiap orang akan berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya minimnya pengetahuan seseorang akan bahaya dari mengonsumsi alkohol, faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor spiritual, dan lain sebagainya. Pada kalangan mahasiswa sendiri, terdapat berbagai macam faktor penyebab mahasiswa mengonsumsi alkohol, baik dalam skala rendah, sedang, maupun tinggi. Faktor-faktor tersebut berakar dari kurangnya tingkat spiritual, sebab dari perilaku mengonsumsi alkohol adalah kurangnya tingkat spiritual.

Dalam pandangan tasawuf, spiritualitas adalah inti dari perjalanan rohani individu menuju Allah SWT, dan dalam agama Islam sudah sangat jelas dan tegas mengharamkan umatnya mengonsumsi alkohol. Terdapat beberapa ayat didalam Al-Qur'an mengenai larangan mengonsumsi alkohol yaitu surat Al-Baqarah ayat 219, Surat An-Nisa' ayat 43, Surat Al-Ma'idah ayat 90. Namun demikian larangan tersebut tidak menghentikan kebiasaan mengonsumsi alkohol, dengan alasan karena mengonsumsi alkohol dapat memberikan seseorang kebahagiaan yang belum pernah dirasakan dalam hidup.

Seorang filsuf, dokter muslim, serta ilmuwan Ibnu Sina, ia dengan tegas menepis pernyataan yang demikian. Sebagaimana yang tercantum dalam buku karya Abu Zaid al-Balkhi yang berjudul *Kitab Kesehatan Mental bagian Resep Bahagia Ibnu Sina*, ia menjelaskan bahwa keadaan seseorang yang sedang mabuk adalah keadaan dimana seseorang sangat siap menerima keadaan tertentu, cukup dipantik saja dengan penyebab yang paling lemah (JBR, 2023).

Dengan demikian, terdapat keterkaitan hubungan antara *health locus of control* dengan tingkat spiritualitas pada mengonsumsi alkohol, sejauh mana keyakinan bahwa kesehatan seseorang di kendalikan oleh dirinya dan Tuhannya. Karena *health locus of control* merupakan kemampuan seseorang dalam mengukur skala kesehatannya dan tingkat spiritual sebagai pegangan seseorang mengenai sisi keagamaannya.



Kepercayaan terhadap diri sendiri (internal) dan kepercayaan terhadap pengaruh orang lain ataupun nasib yang telah ditentukan (eksternal) harus dibarengi dengan spiritual yaitu hubungan antara manusia dan tuhan ataupun manusia dengan manusia. Dengan begitu dapat menurunkan intensitas konsumsi alkohol, dan meningkatkan *health locus of control* internal maupun eksternal pada dirinya, serta meningkatkan sisi spiritualnya. Dimana ia percaya bahwa dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi kesehatannya dan melibatkan kepercayaan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi (Allah SWT) dalam mengendalikan kesehatan seseorang.

Hubungan antara *health locus of control* dan tingkat spiritual dapat kompleks dan bervariasi tergantung pada individu dan konteksnya. Permasalahan perilaku mengonsumsi alkohol berhubungan dengan *health locus of control* dan tingkat spiritual seseorang. Beberapa penelitian telah menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat spiritual dengan perilaku mengonsumsi alkohol. Terdapat hubungan positif antara *health locus of control* dan tingkat spiritual dengan perilaku mengonsumsi alkohol. Terdapat hubungan negatif antara *health locus of control* dengan perilaku mengonsumsi alkohol.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengukur pengaruh *health locus of control* dan tingkat spiritualitas terhadap intensitas minum alkohol berdasarkan seberapa banyak jumlah alkohol yang diminum per hari yaitu intensitas mengonsumsi alkohol. Dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *health locus of control* dan tingkat spiritualitas terhadap intensitas minum alkohol pada kalangan mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh antara *health locus of control* dan tingkat spiritualitas terhadap intensitas minum alkohol pada kalangan mahasiswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *health locus of control* dan tingkat spiritualitas terhadap intensitas minum alkohol pada kalangan mahasiswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan mengenai *health locus of control*, tingkat spiritual, dan intensitas minum alkohol pada kalangan mahasiswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi alcoholism untuk menambah pemahaman mengenai *health locus of control*, tingkat spiritual, dan intensitas minum alkohol pada kalangan mahasiswa.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah mengenai *health locus of control*, tingkat spiritual, dan intensitas minum alkohol pada kalangan mahasiswa.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam membuat strategi intervensi untuk menekan perilaku mengonsumsi alkohol dikalangan mahasiswa, dan juga masyarakat.

### **E. Kerangka Berpikir**

Intesitas minum alkohol adalah seberapa sering dan seberapa banyak seseorang mengonsumsi alkohol dalam periode waktu tertentu. Hal ini bisa diukur dengan berbagai cara, seperti frekuensi minum, jumlah alkohol yang dikonsumsi per sesi, atau kadar alkohol dalam darah.

Mengonsumsi alkohol merupakan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan aturan dalam agama Islam. Terdapat keterlibatan faktor-faktor yang cukup kompleks yang menimbulkan perilaku mengonsumsi alkohol, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan hal tersebut, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkup pertemanan atau lingkungan. Faktor internal dan eksternal memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan kesehatannya, dengan demikian



untuk mengendalikan faktor-faktor tersebut seseorang harus memiliki kontrol atas dirinya.

Kontrol terhadap diri seseorang berperan sangat penting terhadap tindakan, perilaku, dan kesehatan seseorang. Rendahnya kontrol diri terhadap kesehatan akan cenderung mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan yang beresiko bagi kesehatan seperti mengonsumsi alkohol. Kemampuan seseorang dalam mengontrol kesehatannya diperjelas dengan *health locus of control*.

Menurut Julian B. Rotter, *locus of control* adalah keyakinan individu tentang sejauh mana mereka percaya bahwa mereka memiliki kendali atau kontrol terhadap dirinya atau bergantung oleh faktor dari luar dirinya (Pramesti, 2019:6), individu dapat memiliki kecenderungan untuk percaya bahwa mereka memiliki kendali (*internal locus of control*) atau mereka tidak memiliki kendali (*external locus of control*) atas peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka (Rotter, 1966:1). Kemudian *locus of control* dikembangkan ke dalam konteks kesehatan, konsep ini diterapkan pada keyakinan individu tentang sejauh mana mereka merasa memiliki kendali atau kontrol atas kesehatan mereka sendiri, yang kemudian menjadi dasar bagi teori *health locus of control*.

*Health locus of control* yang dikembangkan oleh Wallston, Wallston, DeVellis, merupakan kemampuan mengukur skala kesehatan serta kemampuan untuk mengendalikan kesehatan. Apakah seseorang meyakini bahwa kesehatan dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri, atau meyakini bahwa kesehatan dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya (Wallston, 1982:161). *Health locus of control* internal dan eksternal merupakan rangkain yang dimiliki oleh seseorang, hal ini juga berkaitan dengan tingkat spiritual seseorang.

Spiritual memiliki konsep dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, dan dimensi horizontal merupakan hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun orang lain (Karomah, 2015:4-5). Keseimbangan antara dimensi vertikal dan horizontal dianggap penting dalam pengembangan spiritualitas yang sehat. Seseorang mungkin memiliki pengalaman spiritual yang mendalam, tetapi tanpa menghubungkannya dengan tindakan nyata, spiritualitas tersebut bisa saja tidak

mencapai potensi sepenuhnya. Oleh karena itu, memahami dan mengintegrasikan kedua dimensi ini dapat membantu seseorang mengembangkan spiritualitas yang berkelanjutan dan berdampak.

Dalam tasawuf, spiritualitas adalah inti dari pencarian dan pengalaman rohani yang mendalam. Ini melibatkan upaya individu untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat keberadaan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Imam al-Ghazali merupakan seorang teolog, sufi, dan mistikus muslim yang dikenal karena karyanya “*Ihya’ Ulumuddin*” (Menghidupkan Ilmu Agama) (Agung, 2019:23). Karyanya sangat berpengaruh dalam menjabarkan bagaimana seorang muslim dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui spiritualitas.

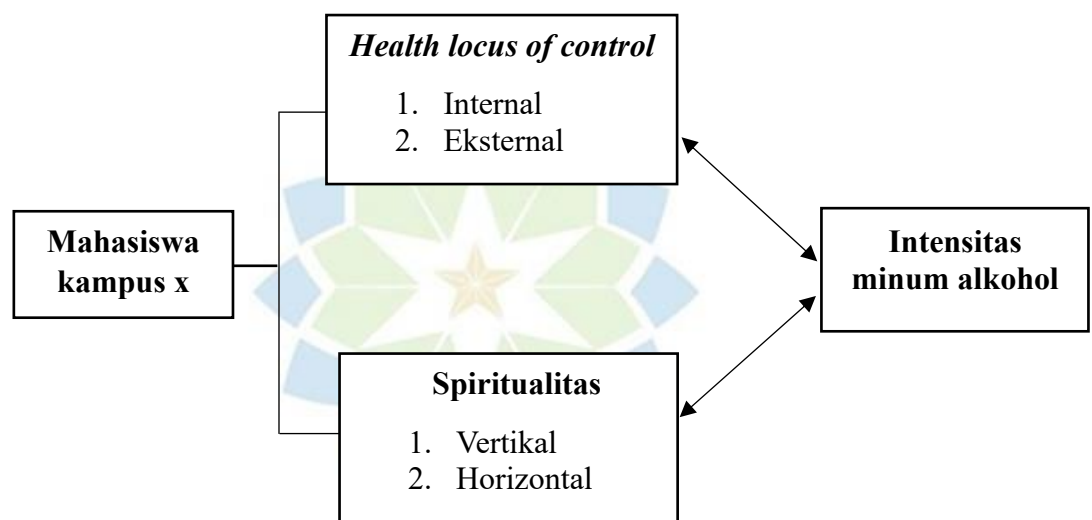
Konsep spiritualitas Imam al-Ghazali dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara-cara spiritual untuk mengatasi atau meredakan masalah mengonsumsi alkohol. Meskipun Imam al-Ghazali tidak secara khusus membahas perilaku mengonsumsi alkohol dalam karyanya, konsep-konsep spiritualitas yang diajarkan olehnya dapat diterapkan dalam konteks ini. Penyerahan diri kepada kehendak Allah SWT dalam tasawuf dapat membantu individu untuk menerima keadaan mereka dan mengatasi rasa putus asa atau frustrasi yang mungkin muncul akibat mengonsumsi alkohol. Memiliki keyakinan bahwa Allah SWT memberikan ujian sesuai dengan kemampuan seseorang dan bahwa kesembuhan adalah bagian dari rahmat-Nya, dapat memberikan harapan dan kekuatan untuk melawan kebiasaan mengonsumsi alkohol.

Spiritual berfungsi sebagai tolak ukur emosional seseorang, dengan spiritual seseorang dapat membentuk emosionalnya untuk mencegah hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun oranglain, serta dapat mencegah perbuatan yang dilarang agama. Spiritualitas dapat menjadi sumber dukungan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan kehidupan, dan membantu mereka menemukan ketenangan batin.

Intervensi berbasis spiritual memiliki kekuatan yang lebih tinggi yaitu kepercayaan kepada Tuhan, tingginya nilai spiritualitas berperan penting terhadap keyakinan *health locus of control*. Spritualitas akan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap kesehatan, dengan meyakini bahwa ada kekuatan yang lebih

besar dari apapun yang dapat mendampingi *health locus of control*. Jadi, selain kekuatan internal dan eksternal, ada juga kekuatan yang lebih tinggi yaitu spiritualitas. Mengonsumsi alkohol secara signifikan berpengaruh terhadap keyakinan spiritual, keyakinan yang kuat terhadap *health locus of control* dan tingkat spiritual akan berhubungan positif dengan perilaku pencegahan mengonsumsi alkohol.

**Gambar 1.1**  
**Skema Kerangka Berpikir**



## F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

- a. Hipotesis Nol (H0): Tidak terdapat pengaruh antara *health locus of control* dan tingkat spiritualitas terhadap intensitas minum alkohol pada kalangan mahasiswa.
- b. Hipotesis Alternatif (H1): Terdapat pengaruh antara *health locus of control* dan tingkat spiritualitas terhadap intensitas minum alkohol pada kalangan mahasiswa.

Hipotesis ini menduga bahwa ada kemungkinan *health locus of control* dan tingkat spiritualitas memiliki pengaruh terhadap intensitas minum alkohol pada mahasiswa. Hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kedua variabel independen tersebut dengan variabel dependen, sementara hipotesis nol

menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel independen tersebut dengan variabel dependen. Dengan melakukan penelitian dan analisis data, dapat menguji hipotesis tersebut untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *health locus of control* dan tingkat spiritualitas terhadap intensitas minum alkohol pada mahasiswa.

### G. Hasil Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan antara studi penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Orisinalitas survei diperlukan untuk menghindari pengulangan seperti penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu meliputi sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrazi tahun 2020 yang berjudul “Perilaku Religius Mahasiswa Pecandu Alkohol”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku religius dalam diri pecandu alkohol, fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku religius mahasiswa, dan apa saja yang menjadi latar belakang mahasiswa yang mengamalkan religius akan tetapi masih menjadi pecandu alkohol.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Innri Nurdiani Utami tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh *Health Locus Of Control* dan *Health Belief* Terhadap Intensitas Perokok Pada Perokok Aktif”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi serta menyelesaikan masalah mengenai *health locus of control*, *helath belief*, dan intensitas merokok.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Luliia Churakova dkk tahun 2017 yang berjudul “*Relationship Between Alcohol Use, Spirituality, and Coping*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui skala hubungan antara penggunaan alkohol dan spiritualitas serta cara mengatasinya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Katrina Debnam dkk tahun 2012 yang berjudul “*Spiritual Health Locus of Control and Health Behaviors In African Americans*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara keyakinan *locus of control* kesehatan spiritual dan berbagai perilaku kesehatan.